

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Hukum
Meminta Jabatan
Menurut Islam



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْإِسْلَامِيِّ

Seri Tafsir
Buku
ke-38

Seri Tafsir
Buku ke-38

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Hukum
Meminta Jabatan
Menurut Islam



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul Buku

**HUKUM MEMINTA JABATAN
MENURUT ISLAM**

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (iv + 31 halaman)

Edisi

Rabi'ul Akhir 1447 H

Seri Tafsir

Buku ke-38

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



Hukum Meminta Jabatan Menurut Islam	1
1. Makna Ayat Secara Umum	2
2. Makna Menyombongkan Diri	3
3. Siapakah Umara' dan Pemimpin?.....	5
4. Macam Ambisi Menjadi Pemimpin	7
5. Hukum Meminta Jadi Pemimpin	9
6. Syubhat dan Bantahan Bolehnya Meminta Jabatan	14
7. Bila Jabatan dan Kekayaan Bermanfaat.....	17
8. Mengapa Dilarang Meminta Jabatan.....	20
9. Ambisi Jabatan Penyakit Syahwat Tersembunyi	28
10. Ambisi Jabatan Umumnya Merusak Agama	30



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Hukum Meminta Jabatan Menurut Islam



﴿ تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا
وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ (٨٣)

“Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan tidak ingin berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu hanya untuk orang-orang yang bertaqwa.”¹

Banyak orang berebut jabatan dan ingin menjadi pemimpin karena merasa dirinya lebih berhak daripada orang lain, padahal jabatan dan kepemimpinan adalah amanat dan tanggung jawab yang cukup besar di sisi Allah ﷻ dan sesama manusia. Bagaimana hukumnya menurut agama Islam?

1 QS. al-Qashash [28]: 83



Makna Ayat Secara Umum

Ikrimah رضي الله عنه (seorang tabi'in) berkata: “Kami (Allah) menjadikan kampung akhirat untuk orang yang tidak sombong di permukaan bumi, tidak minta kehormatan dan jabatan kepada penguasa dan raja, tidak berbuat maksiat, dan tidak pula mengambil harta yang bukan haknya, sedangkan surga hanya untuk orang yang bertaqwa yaitu orang yang taat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya.”²

2 *Tafsir ad-Durrul Mantsur* 8/19



Makna Menyombongkan Diri

Makna ayat yang artinya “Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan tidak ingin berbuat kerusakan di (muka) bumi”, Para ulama’ tafsir mengartikan *orang yang sombong* sebagai berikut:

1. Menolak kebenaran dan mengambil harta yang bukan haknya.
2. Membanggakan dirinya dan congkak, dan berbuat maksiat. Ini pendapat Juraij dan Muqatil.³
3. Tidak beriman, menghina manusia karena dia punya jabatan. Ini pendapat Atha’.
4. Minta dimuliakan oleh penguasa. Ini pendapat Hasan al-Bashri.
5. Berdo’a kepada selain Allah. Ini pendapat al-Kalabi.
6. Mengambil harta orang tanpa jalan yang benar. Ini pendapat Ikrimah.⁴

³ Baca *Tafsir Ibnu Katsir* 6/258.

⁴ *Tafsir al-Baghawi* 6/226

7. Berharap pujian orang lain. Ini pendapat Hasan رضي الله عنه.⁵
8. Merebut kekuasaan yang dipegang oleh orang lain, sedih bila dihina orang. Ini pendapat Abu Mu'awiyah al-Aswad.⁶

Orang yang memiliki ambisi kedudukan dan ambisi dunia umumnya kena penyakit ini, semoga kita dilindungi oleh Allah ﷻ dari sifat buruk ini.

5 *Tafsir Ibnu Abi Hatim 11/373*

6 *Tafsir Ibnu Abi Hatim 11/373*



Siapakah Umara' dan Pemimpin?

Hal ini perlu kita ketahui karena pembahasan kita hukum ambisi kedudukan dan jabatan, sedangkan jabatan bukan hanya pemimpin tertinggi dalam suatu negara.

Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin رحمته الله berkata: “*Imarah* atau pemimpin ialah yang memerintah manusia, dan yang berkuasa untuk mengurus mereka. Pemimpin ini ada yang besar dan ada yang kecil. Adapun pemimpin besar maksudnya pemerintahannya mencakup semua kaum muslim seperti Khalifah Abu Bakr رضي الله عنه yang menggantikan Rasulullah صلى الله عليه وسلم, Khalifah Umar ibn al-Khatthab رضي الله عنه, Utsman ibn Affan رضي الله عنه, Ali ibn Abi Thalib رضي الله عنه, dan lainnya. Ini namanya *imarah 'ammah* atau pemimpin negeri. Adapun imarah secara khusus, yaitu pemimpin dalam suatu daerah yang mengurus wilayah tertentu, misal: provinsi, kabupaten, kecamatan, atau walikota, atau yang lebih khusus lagi, misalnya kepala desa, kepala dusun. Semua bentuk wilayah ini umat Islam dilarang mencalonkan dirinya menjadi pemimpin karena Rasulullah صلى الله عليه وسلم melarang Shahabat Abdurrahman ibn Samurah رضي الله عنه meminta jabatan. Dari Abdurrahman ibn Samurah رضي الله عنه, dia berkata: Rasulullah صلى الله عليه وسلم telah bersabda:

« يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ أَكَلْتَ إِلَيْهَا وَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا ».

‘Hai Abdurrahman, janganlah kamu meminta pangkat kedudukan! Apabila kamu diberi karena kamu memintanya, maka hal itu akan menjadi suatu beban yang berat bagi dirimu. Lain halnya apabila kamu diberi tanpa adanya permintaan darimu, maka kamu akan ditolong.’ (HR. Muslim 6/6).⁷

Al-Imam an-Nawawi رحمته الله berkata: “Hadits ini memberikan faedah bahwa kita dilarang meminta jabatan, meminta jadi hakim dan mengatur urusan keuangan dan lainnya. Barangsiapa memaksakan diri meminta, dia tidak akan ditolong oleh Allah ﷻ dan tidak mungkin beres urusannya. Maka, janganlah meminta jabatan.”⁸

7 Syarh Riyadhush Shalihin 7/6

8 Syarh al-Imam an-Nawawi 'ala Muslim 11/116



Macam Ambisi Menjadi Pemimpin

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله menjelaskan ayat di atas (QS. al-Qashash [28]: 83–84) ada empat macam berkenaan orang yang memiliki ambisi jabatan:

Pertama: Ingin menonjol di permukaan bumi, berbuat kerusakan, dan durhaka kepada Allah ﷻ. Mereka itu raja dan penguasa yang berbuat kerusakan seperti Fir'aun dan golongannya, mereka ini paling jahatnya makhluk.⁹

Dari Abdullah ibn Mas'ud رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

« لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ ».

“Tidaklah masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat sifat takabur walaupun seberat dzarrah.”¹⁰

9 Silakan baca QS. al-Qashash [28]: 84.

10 HR. Muslim 1/65

Kedua: Orang yang berbuat kerusakan, tetapi tidak menyombongkan diri, seperti pencuri kelas rendah.

Ketiga: Ingin menonjolkan dirinya, tetapi tidak berbuat kerusakan, seperti orang yang berutang agar dirinya tampak kaya dipandang oleh orang lain.

Keempat: Ahli surga, mereka orang yang tidak ambisi jabatan dan tidak berbuat kerusakan di permukaan bumi, mereka ini paling tinggi kedudukannya daripada yang lain. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾¹¹

“Dan janganlah kamu merasa hina, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS. Ali 'Imran [3]: 139)

Beliau juga berkata: “Banyak orang yang ingin menonjolkan dirinya, tetapi bertambah rendah derajatnya, dan banyak manusia yang tinggi derajatnya, padahal dia tidak menonjolkan dirinya dan tidak pula berbuat kerusakan. Mengapa demikian? Sebab, yang menonjolkan diri berarti dia berbuat zhalim kepada yang lain, karena semua manusia diciptakan dari asal yang sama.”¹¹

11 *as-Siyasatusy Syar'iyah* 1/217



Hukum Meminta Jadi Pemimpin

Menurut hukum asal, Islam melarang umat Islam meminta jabatan, berdasarkan ayat al-Qur'an, hadits Rasulullah ﷺ, dan keterangan para ulama' sunnah. Dari sisi lain karena jabatan adalah amanat dan beban, maka bagaimana orang Islam meminta beban?!

Al-Imam al-Bukhari رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata (membuat judul bab): “Larangan Mencari dan Memburu Kedudukan”, lalu beliau membawakan hadits:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ أَنَا وَرَجُلَانِ مِنْ قَوْمِي فَقَالَ أَحَدُ الرَّجُلَيْنِ أَمَرْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَقَالَ الْآخَرُ مِثْلَهُ فَقَالَ: « إِنَّا لَا نُؤَلِّي هَذَا مَنْ سَأَلَهُ وَلَا مَنْ حَرَصَ عَلَيْهِ ».

Dari Abu Musa رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengatakan: “Aku menemui Nabi ﷺ bersama dua orang dari kaumku, lantas satu di antara kedua orang itu mengatakan: ‘Jadikanlah kami pejabat, wahai Rasulullah.’ Orang kedua juga mengatakan permintaan yang sama. Spontan Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Kami tidak akan memberikan jabatan ini kepada orang yang memintanya, tidak juga kepada orang yang

memiliki ambisi terhadapnya.”¹²

Mengapa dilarang meminta jadi pemimpin? Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin رحمته الله berkata: “Meminta jabatan boleh jadi niatnya agar bisa menguasai manusia, membanggakan diri, menguasai hak-hak mereka, memerintah dan melarang, sehingga niatnya jelek, maka dia tidak mendapatkan kenikmatan di akhirat. Oleh karena itu, hendaknya kita berlindung kepada Allah ﷻ dari fitnah ambisi kepemimpinan.”¹³

Kepemimpinan itu bagaikan harta. Apabila kita diberi amanat dan merasa mampu maka ambillah, dan jika tidak diberi maka janganlah minta karena jika kita merebut yang bukan hak kita, kita akan celaka dunia dan akhirat.

عَبْدَ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ (رضي الله عنه) يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُعْطِينِي الْعَطَاءَ فَأَقُولُ أَعْطِهِ مَنْ هُوَ أَفْقَرُ إِلَيْهِ مِنِّي فَقَالَ : « خُذْهُ إِذَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ شَيْءٌ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلَا سَائِلٍ فَخُذْهُ وَمَا لَا فَلَا تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ ».

Abdullah ibn Umar رضي الله عنهما berkata: Aku mendengar Umar (رضي الله عنه) berkata: “Rasulullah ﷺ pernah memberiku suatu pemberian lalu aku berkata kepada beliau: ‘Berikanlah kepada orang yang lebih fakir dariku.’ Maka beliau bersabda: ‘Ambillah. Jika telah datang kepadamu dari harta ini sedangkan kamu bukan orang yang akan menghambur-hamburkannya dan tidak pula meminta-mintanya, maka ambillah. Selain dari itu maka janganlah kamu menuruti

12 HR. al-Bukhari 6/2814

13 Syarh Riyadhush Shalihin 7/6

nafsumu.”¹⁴

Jika para shahabat orang yang baik aqidah, ibadah, dan akhlaqnya dan dicintai oleh Allah ﷻ (baca Surat at-Taubah [9]: 100) mereka dilarang meminta jabatan, maka bagaimana dengan orang yang bodoh, tidak tahu hukum Islam, lalu meminta jabatan? Tentu lebih berbahaya.

Abul Faraj Ibnul Jauzi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: “Pemerintahan itu amanat, dan jabatan itu bala’ (malapetaka) dan musibah, karenanya dilarang memintanya. Siapa yang memintanya, dia dibiarkan oleh Allah, tidak ditolong-Nya, dan menjadi sebab dia lemah karena tidak mendapatkan pertolongan-Nya. Dengan demikian, kita harus menerima taqdir yang ada karena orang yang ridha dengan taqdir Allah, dia akan ditolong.”¹⁵

Larangan terhadap ambisi kepemimpinan ini bukan hanya yang mengurus kenegaraan saja, tetapi juga termasuk yang mengurus keuangan dan urusan lainnya.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: « يَا أَبَا ذَرٍّ إِنِّي أَرَاكَ ضَعِيفًا وَإِنِّي أُحِبُّ لَكَ مَا أُحِبُّ لِنَفْسِي لَا تَأْمَرَنَّ عَلَى اثْنَيْنِ وَلَا تَوَلَّيَنَّ مَالَ يَتِيمٍ.»

*Dari Abu Dzar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda: “Hai Abu Dzar, aku melihat bahwasanya kamu ini adalah orang yang lemah dan aku menyayangimu seperti aku menyayangi diriku. Oleh karena itu, janganlah kamu memimpin atas dua orang dan jangan pula kamu memegang amanat harta anak yatim.”*¹⁶

14 HR. al-Bukhari 5/475

15 *Kasyful Musykil min Hadits Shahihaini* 1/313

16 HR. Muslim 6/7

Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin رحمته الله berkata: “Nasihat Rasulullah ﷺ kepada Shahabat Abu Dzar رضي الله عنه ada empat perkara:

Pertama: Beliau berkata kepada Abu Dzar رضي الله عنه, bahwa ‘dirimu itu lemah’. Perkataan beliau ini diucapkan di hadapan khalayak ramai. Tentu hal ini terasa berat di hati, bahkan bisa jadi sakti hati, tetapi karena amanat, harus dikatakan apa adanya. Maka tidak mengapa bicara seperti ini bila maksudnya menasihati.

Kedua: ‘Dan aku menyayangimu seperti aku menyayangi diriku’. Ini adalah kebaikan akhlaq Rasulullah ﷺ, tatkala nasihat yang pertama menyentuh perasaan, maka nasihat kedua ‘tidaklah aku bicara seperti itu melainkan karena kecintaan diriku kepadamu’.

Ketiga: Jika memimpin dua orang saja tidak boleh maka memimpin lebih dari itu juga dilarang, karena memimpin butuh orang yang kuat dan amanah. Kuat yang sekiranya mampu mengatasi urusan, dan tegas yang apabila memerintah ditaati oleh bawahannya, sedangkan orang yang lemah biasanya dihina.

Keempat: ‘Janganlah kamu mengurus harta anak yatim’, karena mengurusinya membutuhkan penjagaan dan pemeliharaan (baca Surat an-Nisa’ [4]: 10), sedangkan Abu Dzar رضي الله عنه tidak mampu mengurusinya.

Hadits ini menunjukkan bahwa syarat menjadi pemimpin hendaknya kuat dan amanah.”¹⁷

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رضي الله عنه قَالَ : قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي قَالَ : فَضْرَبَ
بِيَدِهِ عَلَى مَنْكِبِي ثُمَّ قَالَ : « يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمٌ

17 Syarh Riyadhush Shalihin 7/11-12

الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا

Dari Abu Dzar رضي الله عنه bahwasanya ia berkata: “Saya pernah bertanya kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم: ‘Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak memberikan tugas kepada saya?’ Sambil menepuk pundak saya, beliau bersabda: ‘Hai Abu Dzar, sesungguhnya kamu ini adalah orang yang lemah, sedangkan tugas yang kamu minta itu merupakan sebuah amanat. Ketahuilah bahwasanya pada hari kiamat kelak, amanat tersebut merupakan sesuatu yang akan mendatangkan kenistaan dan penyesalan, kecuali bagi orang yang mengembannya dengan benar serta memenuhi segala kewajiban amanat yang telah dibebankan kepadanya.’”¹⁸

Asy-Syaikh Salim ibn Id al-Hilali حفظه الله berkata: “Islam tidak memberikan jabatan kepada orang yang memintanya, karena kepemimpinan adalah amanat yang cukup besar, dan tanggung jawab yang cukup besar bahayanya, maka orang yang jadi pemimpin hendaknya benar-benar menjaga amanat dan tidak mengkhianati hukum Allah.”¹⁹

18 HR. Muslim 6/6

19 Bahjatun Nazhirin Syarh Riyadhush Shalihin 1/723



Syubhat dan Bantahan Bolehnya Meminta Jabatan

Di antara syubhat yang dijadikan dalil oleh mereka yang membolehkan meminta jabatan yaitu kisah Nabi Yusuf عليه السلام meminta jabatan kepada raja agar beliau diangkat menjadi menteri keuangan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ اَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ اَمِينٌ ﴿٥٤﴾ قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْاَرْضِ اِنِّي حَفِيظٌ مِّنْ نَّشْءٍ ﴾

Dan Raja berkata: “Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku.” Maka tatkala Raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: “Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami.” Berkata Yusuf: “Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan.” (QS. Yusuf [12]: 54-55)

Ibnu Katsir رحمته الله berkata: “Allah ﷻ mengabarkan bahwa Raja setelah mengetahui dengan yakin bahwa Nabi Yusuf عليه السلام bersih dari tuduhan, Raja meminta agar Nabi Yusuf عليه السلام menjadi

pendamping raja, untuk dimintai pendapat, karena Raja tahu bahwa Nabi Yusuf ﷺ memiliki kemuliaan dan kepandaian serta akhlaq yang mulia. Maka atas kepercayaan Raja, Nabi Yusuf ﷺ memilih untuk mengajukan permintaan agar dijadikan bendaharawan negeri Mesir. Yang demikian itu (menunjukkan) boleh seseorang menampakkan keahliannya jika orang tidak tahu dan betul-betul sangat dibutuhkan.”²⁰

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa sebelumnya Nabi Yusuf ﷺ sudah dikenal oleh Raja dan diminta untuk membantu urusan negerinya, maka tidak benar bila hal ini dijadikan pedoman oleh orang yang berambisi kepemimpinan pada zaman sekarang.

Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: “Kami akan menjawab syubhat ini dengan salah satu pilihan:

Pertama; Kita katakan: Syari’at umat sebelum kita bila bertentangan dengan syari’at kita, maka yang menjadi pedoman adalah syari’at kita. Kaidah yang masyhur mengatakan: ‘Syari’at umat sebelum kita merupakan syari’at untuk kita bila tidak bertentangan dengan syari’at kita’; padahal syari’at umat ini menolak syari’at yang lalu tersebut, beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bersabda: ‘Kami tidak mengangkat pemimpin bagi orang yang meminta.’

Kedua; Kita katakan: Nabi Yusuf ﷺ menilai bahwa uang negara banyak yang disia-siakan, maka beliau ingin menyelamatkan uang negara. Jadi, maksudnya, beliau ingin memberantas kejahatan dan kecurangan; maka hal ini boleh jika niatnya demikian. Misal: jika kita melihat pemimpin merusak negara dan umat, untuk memperbaiki masalah ini jika kita tidak menjumpai orang

20 *Tafsir Ibnu Katsir* 4/395

lain yang mampu mengurusinya maka boleh bagi orang yang mampu membidangi masalah ini menyodorkan dirinya dan berkata kepada pemimpin: ‘Serahkan urusan itu kepadaku’, apabila niatnya untuk memperbaiki, seperti halnya Shahabat Utsman ibn Abil Ash رضي الله عنه berkata kepada Rasulullah ﷺ: ‘Wahai Rasulullah, angkatlah diriku menjadi imam shalat di masyarakatku’, lalu beliau mengabulkannya.”²¹

21 *Syarh Riyadhush Shalihin min Kalami Sayyidil Mursalin 7/22–23*



Bila Jabatan dan Kekayaan Bermanfaat

Jabatan tidak selamanya terpuji dan tercela karena jabatan adalah amanat yang dipikul oleh orang yang diamanatinya, demikian juga kekayaan. Bukankah Rasulullah ﷺ bersabda bahwa di antara tujuh golongan yang mendapat naungan Allah ﷻ besok pada hari kiamat pemimpin yang adil? Bukankah Allah ﷻ memerintah kita agar taat kepada pemimpin selagi tidak melanggar hukum Allah ﷻ? Bukankah Allah ﷻ menolong pemimpin yang tidak berambisi jabatan?

Pemimpin yang mengenal dinul Islam dan berhukum dengan syari'at Allah ﷻ lebih mulia daripada orang biasa yang beramal shalih, karena perintah pemimpin yang haq lebih banyak manfaatnya kepada umat. Bukankah hanya pemimpin yang berhak menghukum orang yang melanggar syari'at Allah ﷻ? Rasulullah ﷺ dan para shahabat رضوان الله عليهم tatkala menjadi pemimpin, menjadi sebab umat Islam menang dan tersebar Islam ke seluruh dunia.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: “Adapun adanya jabatan dan harta bila dipergunakan untuk mencari ridha Allah ﷻ, menegakkan kebenaran, dan mencari kampung akhirat serta

membantu terlaksananya taat kepada Allah ﷻ dan tidak melemahkan hati dari mencintai Allah ﷻ dan Rasul-Nya dan tidak memperlambat jihad membela agama Allah ﷻ, sebagaimana jabatan yang dipegang oleh Rasulullah ﷺ, Khalifah Abu Bakr رضي الله عنه, dan Umar ibn al-Khaththab رضي الله عنه, dan tidak menghalangi dari mengingat perintah dan larangan Allah ﷻ, maka ini termasuk paling besarnya nikmat yang Allah ﷻ berikan kepada hamba jika demikian keadaannya. Akan tetapi, jarang kamu jumpai orang punya kedudukan dan kekayaan melainkan lambat dan lemah ketaatan mereka kepada Allah ﷻ dan lemah dalam mencintai-Nya. Umumnya, ketika punya jabatan dan harta, mereka mengikuti hawa nafsunya, meninggalkan jihad fi sabilillah, tidak memerintahkan yang haq, dan tidak melarang kemungkaran, maka dengan perangai yang buruk ini dia mendapatkan kehinaan dan menjadi tercela di dunia dan di akhirat. Sungguh Allah ﷻ telah mengabarkan kepada Rasul-Nya dan para shahabatnya dengan firman-Nya:

﴿وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ﴾

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya).” (QS. Ali 'Imran [3]: 139)

Maka Allah ﷻ mengabarkan bahwa Nabi ﷺ dan para shahabatnya orang yang paling tinggi derajatnya, karena mereka tidak sombong di permukaan bumi dan tidak pula berbuat kerusakan. Memang jabatan dan kekayaan tidaklah terpuji secara mutlak dan tidak pula hina secara mutlak; terkadang terpuji apabila kedudukan dan kekayaan itu menunjang taat kepada Allah ﷻ, bahkan terkadang hukumnya wajib jika berhubungan dengan terlaksananya suatu kewajiban, dan terkadang sunnah.

Sesungguhnya semua itu terpuji bila niatnya baik untuk mencari ridha Allah.”²²

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: “Barangsiapa yang memegang jabatan niatnya taat kepada Allah swt, menegakkan syari’at Islam, dan memperbaiki keadaan kaum muslimin, membendung kemungkaran dengan sekuat tenaga, maka Allah swt tidak menghukum mereka dalam hal yang mereka tidak mampu. Karena pemimpin yang baik agama Islamnya lebih baik daripada pemimpin yang curang. Demikian juga orang yang tidak mampu menerapkan dan menegakkan syari’at Islam dengan kekuasaannya dan tidak mampu pula jihad melawan orang kafir, hendaknya mengamalkan amalan yang dia mampu, hendaknya dia berdo’a agar umat ini diberi petunjuk, mampu melaksanakan syari’at Islam, hendaknya dia mencintai umat yang berbuat kebaikan, dan mengamalkan kebaikan dinul Islam sekiranya ia mampu, karena Allah swt tidak membebani jiwa yang di luar kemampuannya. Maka agama Islam tegak dengan kembali kepada al-Qur’an sebagai petunjuk dan hadits yang shahih sebagai pembimbing, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah swt.”²³

22 *Majmu’ Fatawa* 20/143

23 *as-Siyasatusy Syar’iyyah* 1/217



Mengapa Dilarang Meminta Jabatan

Tidaklah Islam melarang sesuatu melainkan pasti berbahaya di dunia dan akhirat jika dilanggar. Demikian juga, tidaklah Islam memerintahkan sesuatu melainkan pasti banyak faedahnya bila diamalkan, karena Allah ﷻ Mahabijaksana di dalam semua perintah dan larangan-Nya.

Umat Islam dilarang meminta jabatan karena:

1. Allah ﷻ tidak menolong orang yang berambisi jabatan, tetapi Allah menolong pemimpin yang dipilih bukan karena meminta.

Jika Allah ﷻ tidak menolongnya, siapakah yang bisa menolongnya? Apa yang akan terjadi pada dirinya dan umat ini jika mereka tidak mendapatkan hidayah dan pertolongan Allah, tentu mereka sesat dan menyesatkan.

2. Pada umumnya mereka merusak agama Islam, sebagaimana yang dimaklumi oleh sejarah pada zaman dahulu dan sekarang.

Abdullah ibn al-Mubarak رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: “Aku melihat dosa mematikan hati, sungguh menjadi hina bila terus diamalkan. Meninggalkan dosa sebab hidupnya hati, kamu menjadi baik bila kamu meninggalkan. Tidaklah perusak agama melainkan penguasa, ulama’ jahat dan pendeta.”²⁴

3. Akan dimintai pertanggungjawaban besok di hari kiamat, sedangkan kedudukan dan kekayaan tidaklah lagi bermanfaat pada hari Kiamat.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَلَا كُنتُمْ رَاعٍ وَكُنتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.»

Dari Abdullah ibn Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: “Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin, penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”²⁵

Mereka tidak bisa menebus kezhaliman mereka dengan uang atau jabatan, tetapi ditebus dengan pahala amal shalihnya jika dia memilikinya, jika habis pahala amal shalihnya padahal belum selesai perkaranya maka dosa orang yang dizhalimi dilimpahkan kepada yang menzhalimi, sebagaimana keterangan hadits yang shahih. Tentu ini musibah yang cukup besar.

24 Syarh Thahawiyah 1/122

25 HR. al-Bukhari 3/497

4. Mereka akan dimusuhi oleh pengikutnya besok pada hari kiamat apabila mereka tidak bertanggung jawab dan berkhianat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَبَرَزُوا لِلَّهِ جَمِيعًا فَقَالَ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنْتُمْ مُّغْنُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ مَّحِيصٍ ﴿٢١﴾
هَدَيْنَا اللَّهُ لَهْدِيَتِكُمْ سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَجْرُ عَنَّا أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِنْ مَّحِيصٍ ﴿٢١﴾﴾

Dan mereka semuanya (di Padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah (pengikut) kepada orang-orang yang sombong (pemimpin): “Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan daripada kami adzab Allah (walaupun) sedikit saja?” Mereka menjawab: “Seandainya Allah memberikan petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberikan petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri.” (QS. Ibrahim [14]: 21)

5. Mereka pasti menyesal di kemudian hari.

Memang menjadi pemimpin awalnya merasakan nikmat dunia, tetapi akan menyesal di kemudian hari jika mereka khianat dan berbuat curang.

Al-Imam al-Bukhari رحمته الله berkata (membuat judul bab): “Bab Larangan Ambisi Jabatan”, lalu menyertakan hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi صلى الله عليه وسلم beliau bersabda:

«إِنَّكُمْ سَتَحْرِضُونَ عَلَى الْإِمَارَةِ وَسَتَكُونُ نَدَامَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَنِعَمَ
الْمُرْضِعَةَ وَبِئْسَتْ الْفَاطِمَةُ.»

“Kalian akan rakus terhadap jabatan, padahal jabatan itu akan menjadi penyesalan di hari kiamat, ia adalah seenak-enak penyusunan dan segetir-getir penyapihan.”²⁶

Al-Imam al-Bukhari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: “Mereka menyesal karena mereka tidak mau melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pemimpin. Sementara itu, makna *ia adalah seenak-enak penyusunan* karena pemimpin awalnya dia merasa senang punya harta banyak dan punya kedudukan, mereka merasakan nikmat dan punya keinginan yang bermacam macam. Sementara itu, makna *segetir-getir penyapihan*: akhirnya dia akan dimusuhi, diperangi, dan dilengserkan, dan diminta pertanggungjawaban besok pada hari kiamat.”²⁷

Mereka merintah pada hari pembalasan, karena harta dan kedudukan mereka di dunia tidaklah mampu menolak siksaan Allah sedikit pun. Allah سُبْحَانَ اللَّهِ mengabarkan penyesalan pemimpin yang zhalim besok pada hari kiamat:

﴿يَلِيَّتَهَا كَانَتْ الْقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾ مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَّةٌ ﴿٢٨﴾ هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَّةٌ ﴿٢٩﴾﴾

“Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku dariku.” (QS. al-Haqqah [69]: 27-29)

26 HR. al-Bukhari 6/2613

27 Shahih al-Bukhari 6/2613

6. Dibelenggu tangannya karena berbuat zalim.

Pemimpin yang tidak berbuat adil dan curang serta berbuat kekerasan kepada umat akan dibelenggu tangannya dan mendapatkan siksaan yang sangat pedih. Al-Imam ad-Darimi رحمته الله berkata (membuat judul bab): “Bab: Peringatan Keras Masalah Kepemimpinan”.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: « مَا مِنْ أَمِيرٍ عَشْرَةَ إِلَّا يُؤْتَى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَغْلُولَةً يَدَاهُ إِلَى عُنُقِهِ أَطْلَقَهُ الْحَقُّ أَوْ أَوْبَقَهُ ».

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda: “Tidak ada seorang pemimpin pun yang memimpin sepuluh orang, kecuali ia akan didatangkan pada hari kiamat dalam keadaan tangannya terbelenggu ke lehernya, tidak ada yang bisa melepaskannya kecuali keadilan atau dia akan celaka karena kezhaliman.”²⁸

7. Tersiksa karena melanggar hukum Allah ﷻ.

Orang yang menjadi pemimpin tertekan jiwanya. Dia harus mengikuti keinginan semua lapisan manusia. Jika tidak maka dia akan digulingkan atau dikudeta. Maka untuk memenuhi permintaan mereka, harus mengorbankan syari’at Islam, menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal demi terpenuhi keinginan rakyat.

Al-Imam Sulaiman Abu Dawud as-Sijistani رحمته الله berkata (membuat judul bab): “Bab Meminta Jabatan Peradilan”, lalu membawakan hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم « قَالَ مَنْ وَلِيَ الْقَضَاءَ فَقَدْ دُبِحَ »

28 No. Hadits: 2403. HR. ad-Darimi 8/38, dinyatakan shahih oleh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah* 6/237.

بَغَيْرِ سِكِّينٍ».

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa memegang jabatan peradilan maka dia telah disembelih tanpa pisau.”²⁹

Ibnu Shalah رحمته الله berkata: “Yang dimaksud disembelih maksudnya mereka di antara dua adzab, diperkarakan oleh manusia di dunia jika dia menegakkan kebenaran dan diadzab di akhirat karena merusak hukum Islam.”³⁰

8. Umumnya menipu umat.

Memang tidak semua pemimpin menipu umat. Akan tetapi, pada umumnya kepemimpinan yang diminta, tidaklah mereka meminta melainkan karena ambisi dunia. Jika mereka ingin menyelamatkan agama umat Islam, tentu dakwahnya menyeru kepada tauhid, sunnah, dan melarang perbuatan syirik, bid'ah, dan kemaksiatan.

Al-Imam Muslim رحمته الله berkata (membuat judul bab): “Orang yang Menipu Rakyat dan Tidak Memberikan Nasihat Kepada Mereka”, lalu membawakan hadits dari Ma'qil ibn Ziyad رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ telah bersabda:

« مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٍ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ ».

“Barangsiapa diberi kekuasaan oleh Allah untuk memimpin kaumnya, namun pada saat meninggal dunia ia adalah orang yang menipu rakyatnya, maka Allah akan mengharamkan baginya

29 HR. Abu Dawud 2/322, dinyatakan shahih oleh al-Albani

30 *Bustanul Ahbar Mukhtashar Nailul Authar* 5/464

“Ya Allah, barangsiapa yang menjadi pemimpin umatku dalam suatu hal, lalu ia menyusahkan mereka, maka balaslah perbuatannya itu dengan kesusahan. Dan barangsiapa yang menjadi pemimpin umatku dalam suatu hal, lalu ia bersikap lembut terhadap mereka, maka berikanlah kelembutan (kasih sayang) kepadanya.”³²

Al-Imam an-Nawawi رحمته الله berkata: “Do’a beliau ini merupakan ancaman keras bagi orang yang mempersulit urusan manusia, dan paling agungnya perintah agar berbuat lembut kepada umat.”³³

32 HR. Muslim 6/7

33 *Syarh al-Imam an-Nawawi 'ala Shahih Muslim* 6/299



Ambisi Jabatan Penyakit Syahwat Tersembunyi

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata: “Apabila godaan hawa nafsu berkumpul dengan kesesatan, maka musibah menjadi kuat dan membesar sehingga pelakunya dilaknat dan menjadi orang yang tersesat. Pada umumnya, penyakit ini melanda karena orang memiliki ambisi kedudukan dan sombong di permukaan bumi. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً
مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴾ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya Fir’aun telah berbuat kesombongan di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir’aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. al-Qashash [28]: 4)

Maka Allah ﷻ menyifatkan Fir'aun sombong di permukaan bumi dan berbuat kerusakan, maka akhir ayat ini seperti penjelasan ayat di atas Surat al-Qashash [28]: 83-84. Dan Allah menyifatkan Fir'aun:

﴿وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءَ عَمَلِهِ وَصَدَّ عَنِ السَّبِيلِ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ﴾

“Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian.” (QS. Ghafir [40]: 37)

Yang demikian itu karena ambisi pemimpin termasuk *syahwat khafiyyah* (hawa nafsu yang tersembunyi) semisal yang dikatakan oleh Syaddad ibn Aus رضي الله عنه: ‘Wahai pelacur Arab, wahai pelacur Arab, sesungguhnya yang aku khawatir menimpa padamu riya’ (ingin dipuja oleh manusia) dan *syahwat khafiyyah* (hawa nafsu yang tersembunyi).’ Lalu ada yang bertanya kepada al-Imam Abu Dawud as-Sijistani رحمته الله: ‘Apa yang dimaksud dengan *syahwat khafiyyah*?’ Beliau menjawab: ‘Ambisi jabatan, yang membuat dirimu buta dan tuli sehingga kamu menjadi sombong, penipu, hasad, dan membenci nikmat Allah.’³⁴

Beliau berkata pula: “Ambisi jabatan adalah pokok kesesatan dan kecurangan, semisal riya’ termasuk syirik atau pembuka perbuatan syirik, syirik adalah paling besarnya bala’ (malapetaka) dan kerusakan, sedangkan tauhid adalah paling besarnya perbaikan.”³⁵

34 *Risalah Taubah* 1/232-233

35 *Fatawa al-Kubra* 1/89



Ambisi Jabatan Umumnya Merusak Agama

Tidaklah orang yang ambisi jabatan melainkan pada umumnya dia mengejar urusan dunia. Orang yang mengejar urusan dunia, dia merusak agama dengan menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, dan meninggalkan yang wajib dan yang sunnah.

Dari Ibnu Ka'b ibn Malik al-Anshari, dari ayahnya رضي الله عنه ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَا ذُئِبَانٍ جَائِعَانِ أُرْسِلَا فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حَرِصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ
وَالشَّرَفِ لِدِينِهِ ».

“Tidaklah dua ekor serigala kelaparan yang dilepas pada (segerombolan) kambing lebih buruk daripada ambisi seseorang yang cinta terhadap harta dan kehormatan (jabatan) yang merusak agamanya.”³⁶

36 HR. at-Tirmidzi 4/588, dinyatakan shahih oleh al-Albani. Shahih: *ar-Raudhun Nadhir*: 5-7.

Subhanallah, Rasulullah ﷺ menilai orang berambisi kedudukan dan harta lebih buruk daripada dua serigala yang menerkam kambing, karena serigala tidak mungkin memutarbalikkan hukum dan agama, dan tidak pula mampu berkorupsi. Begitulah fakta, tidak perlu cerita panjang lebar karena praktik di lapangan menjadi saksi mata.

Bagaimana mereka pada hari kiamat? Kedudukan dan harta mereka tidaklah bisa menolong dari siksaan Allah sedikit pun. Mereka merintih dan menyesal tatkala menerima catatan amal dengan tangan kirinya sambil meratap. Firman Allah ﷻ:

﴿يَلِيَّتْهَا كَانَتْ الْقَاضِيَةَ﴾ ٢٧ ﴿مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِي﴾ ٢٨ ﴿هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَّةٌ﴾ ٢٩
﴿خُذُوهُ فَعَلُوهُ﴾ ٣٠ ﴿ثُمَّ الْجَحِيمِ صَلُّوهُ﴾ ٣١ ﴿ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا﴾
﴿فَأَسْأَلُوه﴾ ٣٢ ﴿﴾

“Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberikan manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku dariku.” (Allah berfirman): “Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta.” (QS. al-Haqqah [69]: 27-32)

Peringatan ini tentu hanya bermanfaat bagi orang yang yakin adanya hari pembalasan dan takut berbuat dosa.

Semoga keterangan singkat ini bermanfaat bagi kita umat Islam yang ingin menyelamatkan dirinya dari musibah ambisi pemimpin yang melanda pada akhir zaman ini,

Buku “Hukum Meminta Jabatan Menurut Islam” karya Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc. membahas secara komprehensif pandangan Islam tentang ambisi jabatan. Berdasarkan Al-Qur’an dan hadits, penulis menegaskan bahwa kepemimpinan adalah amanah besar yang tidak boleh dijadikan sarana kesombongan, mencari kehormatan, atau kekuasaan. Larangan meminta jabatan ditegaskan Rasulullah ﷺ karena jabatan akan menjadi beban dan tanggung jawab berat di hadapan Allah.

Di dalamnya dijelaskan makna sombong, jenis-jenis pemimpin, dan bentuk ambisi terhadap kekuasaan. Penulis juga membantah syubhat yang membolehkan meminta jabatan dengan menyoroti kisah Nabi Yusuf عليه السلام, yang sebenarnya menunjukkan pengecualian ketika jabatan dipikul dengan niat ikhlas demi memperbaiki kerusakan. Namun secara umum, ambisi jabatan disebut sebagai penyakit syahwat tersembunyi yang dapat merusak agama, melahirkan kezhaliman, penipuan terhadap umat, hingga penyesalan di akhirat.

Buku ini menegaskan bahwa jabatan dan kekayaan bukanlah tercela secara mutlak, melainkan akan bernilai mulia jika digunakan untuk menegakkan syariat, menolong umat, dan mencari ridha Allah. Karena itu, seorang pemimpin sejati adalah yang kuat, amanah, dan ikhlas, bukan mereka yang mengejar jabatan demi kepentingan pribadi. Pesan utama buku ini adalah agar umat Islam berhati-hati terhadap ambisi kekuasaan dan senantiasa memandang kepemimpinan sebagai amanah, bukan kehormatan.

Selamat membaca....!

